

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Dalam perancangan ini digunakan metode *mix methods* untuk mengumpulkan data. Metode *mix methods* menggabungkan pengumpulan data secara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini memiliki kelebihan dengan perolehan data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif yang dapat divalidasi dan dibandingkan untuk menghasilkan perspektif baru yang bermanfaat untuk menjawab hipotesis penelitian.

3.1.1 Metode Kualitatif

Pengumpulan data melalui metode kualitatif akan dilakukan melalui kegiatan wawancara yang melibatkan target audiens serta tenaga pendidikan anak usia dini untuk mengumpulkan data berupa wawasan mendalam mengenai permasalahan dalam belajar mengikat tali sepatu, kebutuhan audiens, serta wawasan dalam perancangan media untuk anak-anak.

3.1.1.1 Interview

Penulis melakukan wawancara dengan Yani seorang ibu dan pengusaha yang memiliki anak berusia 9 tahun pada hari Sabtu tanggal 24 Februari 2024 secara langsung di toko miliknya. Penulis juga melakukan wawancara dengan Belita Budiarsa seorang guru taman kanak-kanak di TKK 6 Penabur Jakarta secara daring melalui Zoom pada tanggal 25 Februari 2024.

1) Interview kepada Ibu 2 anak.

Wawancara dilakukan dengan Yani dilakukan untuk mendapatkan wawasan dari perspektif orang tua mengenai permasalahan meliputi belajar ikat tali sepatu bagi anaknya. Yani mengatakan kedua anaknya sudah bisa mengikat tali sepatu, namun proses tersebut memakan waktu lama yang membutuhkan

kesabaran. Kedua anaknya memakan waktu 1 bulan untuk akhirnya dapat mengikat tali sepatunya sendiri. Anaknya bungsunya belajar mengikat tali sepatu pada kelas 4 SD umur 9 tahun karena termotivasi ketika melihat kakaknya menggunakan sepatu tali dan juga teman-temannya menggunakan sepatu tali. Ia merasa grogi menggunakan sepatu perekat karena tidak ingin dianggap sebagai anak kecil di kalangan temannya.



Gambar 3. 1 *Interview* dengan Yani, Ibu 2 Anak

Yani mengenali kesulitan belajar mengikat tali sepatu pada anaknya karena ia biasanya mengenakan sepatu dengan perekat. Ia menekankan bahwa mengikat tali sepatu adalah proses yang mengikat tali sepatu adalah proses yang membutuhkan kesabaran tinggi, bukan hanya pada anaknya namun juga oleh orang tuanya juga sebagai pengajar. Menurutnya orang tua harus extra sabar dan perlahan dalam mengajari anak karena apabila orang tuanya tergesa-gesa, anaknya akan grogi dan tidak percaya diri dalam belajar mengikat tali sepatu. Ia juga berpendapat bahwa kesabaran orang tua akan direfleksikan pada anaknya, apabila orang tua tidak sabar, anaknya pun juga akan mudah kehilangan kesabaran.

Yani menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami anaknya adalah banyaknya langkah yang harus dipelajari dalam membuat ikatan, serta kesulitan dalam membentuk pita. Selain itu, kesulitan juga terdapat pada tangan yang saling menutupi, dan kesulitan membedakan kiri dan kanan ketika mengikat. Meskipun

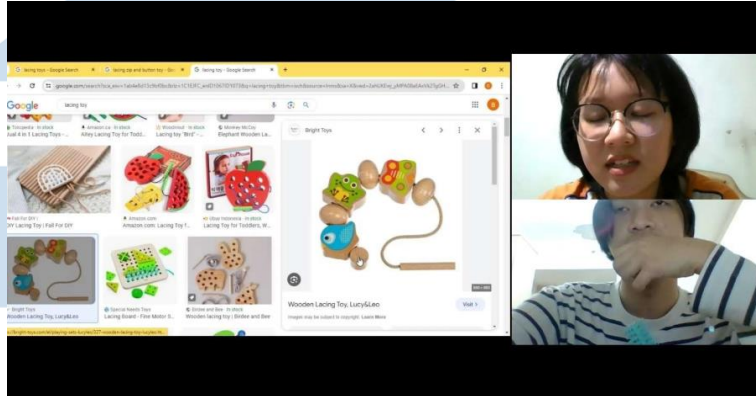
merupakan hal yang sulit, Yani berpendapat bahwa orang tua yang tidak mengajari anaknya mengikat tali sepatu harus meluangkan waktu untuk mengajari anaknya mengikat tali sepatu karena hal itu penting untuk keamanan anak. Yani menyatakan bahwa ia tidak menggunakan alat ataupun media bantu dalam mengajari anaknya mengikat tali sepatu, dan mencoba mengajari anaknya menggunakan teknik langsung. Namun ketika diberikan paparan media informasi, ia merasa ada kemungkinan media informasi dapat membantu menjelaskan anaknya langkah-langkah untuk memahami cara mengikat tali sepatu.

2) **Interview kepada Guru TK & KB**

Belita Budiarsa adalah seorang guru TK di TKK Penabur 6 Kelapa Gading Jakarta. Ia memegang kelas Playgroup/KB dan K2/TKB. Berdasarkan pengamatannya, hanya 20% dari muridnya yang mampu mengikat tali sepatunya sendiri. Di sekolah tempat ia mengajar terdapat kurikulum yang mengajar keterampilan motorik halus yang mengajarkan anak-anak kemampuan ikat mengikat tali. Sekolah tersebut pun menggunakan alat ajar yang dibagi menjadi tiga tingkat berdasarkan tingkat kelas anak.

Pada tahap K1, anak-anak akan diberikan alat belajar berupa lacing toy berupa mainan dengan lubang-lubang. Objektif dari alat ini adalah untuk anak-anak dapat memasukkan lubang dan mengeluarkannya seperti menganyam sesuai dengan urutan dan posisi yang telah ditentukan. Belita menjelaskan bahwa fungsi mainan ini untuk melatih motorik halus anak di bagian koordinasi berupa pola, keteraturan, dan tahapan. Menurut Belita, mainan ini tidak semenarik mainan pada tahap sebelumnya karena anak-anak dihadapkan dengan instruksi, namun kebanyakan anak-anak pada tingkat K1 masih dapat menyelesaikannya dengan mudah

tanpa banyak kesulitan. Pada tahap ikat tali sepatu, tahap ini terdapat pada bagian simpul menyilang sepatu.



Gambar 3. 2 Interview Bersama Belita, Guru TK & KB

Lalu terakhir pada tahap K2 anak-anak akan diberikan lacing shoe, yaitu papan berbentuk sepatu yang mereplikasi kegiatan mengikat pita tali sepatu. Belita mengatakan bahwa tingkat sukses untuk *lacing shoe* hanya 10-20% secara keseluruhan dan tingkat motivasi anak untuk belajar mengikat tali sepatu ini pada awalnya tinggi, dengan dorongan apabila bisa menyelesaikan ini dapat mengenakan sepatu bertali namun ketika menghadapi kesulitan anak-anak akan mudah menyerah atau meminta bantuan guru. Dari pengamatan Belita kebanyakan anak-anak di tingkat K2 sudah bisa membuat simpul sederhana, namun kesulitan muncul pada bagian membentuk pita. Terjadi kebingungan dalam melintir pita dan menggabungkan kedua tali menjadi pita. Pada tahap ini, banyak anak yang mengalami kesulitan namun TK tidak mendorong anak-anak untuk wajib berhasil melakukan ini. Belita juga menyampaikan bahwa materi ini juga jarang dikeluarkan dalam kegiatan belajar.

Menurut Belita keuntungan menggunakan alat belajar tersebut adalah alat-alat tersebut memberikan media pembelajaran yang aman dan terarah untuk anak-anak, dan dapat efektif untuk pengembangan motorik halus anak dan tata cara

menggunakan sepatu bertali, namun ia menekankan bahwa lacing shoe akan efisien mendidik anak untuk menggunakan sepatu bertali apabila diajarkan dengan intens dan disertai dengan informasi instruksi yang jelas serta bimbingan. Masalah murid-muridnya, Belita menyampaikan bahwa orang tua dari kalangan atas lebih memedulikan kemampuan kognitif dibandingkan kemampuan dasar anak seperti kemampuan mengikat tali sepatu. Anak-anak lebih didorong untuk pergi les Kumon, belajar menulis dan menghitung, serta les kesenian seperti musik dan menari dibandingkan mempelajari keterampilan dasar. Ia juga menceritakan ada anak yang lebih sering dengan susternya di rumah karena kedua orang tua sibuk sehingga anaknya tidak sempat diajari hal seperti mengikat tali sepatu. Anak-anak dari kalangan atas juga memiliki kebebasan lebih dalam memilih jenis sepatu yang ingin dipakai, sehingga dorongan untuk mengenakan sepatu tali tidak begitu besar.

Mengenai media pembelajaran yang ada di TK-nya, Belita menyampaikan sudah terdapat penggunaan media digital, namun berupa LCD dan *game* edukasi yang dijalankan bersama-sama, dengan guru yang mengendalikannya. Belita menyampaikan bahwa konsumsi anak-anak seumuran TK masih harus terkontrol, seperti pada YouTube dan *game* yang ada di perangkatnya karena pada umur itu anak-anak sangat mudah terpengaruh media digital. Untuk pembelajaran kemampuan motorik halus seperti mengikat tali sepatu, Belita tidak merekomendasikan implementasi media digital karena kemampuan motorik halus harus menggunakan sentuhan dan rabaan yang tidak bisa di replikasi oleh media digital. Input gerakan pada media digital *touch screen* pun masih terbatas pada gerakan jari dan belum meliputi tangan.

3.1.1.2 Kesimpulan Interview

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yang menjadi permasalahan dalam anak belajar mengikat tali sepatu. Mengikat tali sepatu adalah proses yang membutuhkan kesabaran dari pihak pengajar dan anak, dan anak harus dibimbing dengan baik dalam mempelajari ikat tali sepatu. Terdapat kesulitan tertentu pada ikat tali sepatu, yaitu pada bagian menyelesaikan ikat tali sepatu menjadi pita yang rapi. Terdapat berbagai motivasi dalam mengikat tali sepatu bagi anak dan orang tua, yaitu keamanan, kewajiban, serta untuk kepercayaan diri/kenyamanan. Mengikat tali sepatu dapat menjadi sumber frustrasi bagi anak dan pengajarnya dan benda seperti alat bantu ajar mungkin bisa membantu proses pembelajaran tersebut. Dalam konsumsi medianya anak kebanyakan mengonsumsi media digital interaktif, namun untuk pembelajaran kemampuan motorik, seorang anak harus dapat meraba, meremas, dan menggunakan tangan serta jari mereka sehingga dapat mengembangkan memori motorik yang kuat.

3.1.1.3 Focus Group Discussion

Penulis melakukan Focus Group Discussion dengan sekelompok anak SD berusia 6-10 tahun pada hari Sabtu tanggal 24 Februari 2024 secara langsung di pusat pembelanjaan ITC Cempaka Mas. Penulis juga melakukan Focus Group Discussion sebuah keluarga besar beranggotakan 2 orang ibu dan 3 orang anak dari usia 7-11 tahun. seorang guru taman kanak-kanak di TKK 6 Penabur Jakarta secara langsung di kediaman mereka di Jakarta.

1) Focus Group Discussion kepada 5 Anak Usia 6-10 Tahun

Focus group discussion dilakukan dengan 5 orang anak berusia 6-10 tahun, diantaranya adalah Hanson umur 9 tahun kelas 4 dari SD Santo Michael, Alfaqih umur 10 tahun kelas 4 dari SDN

Sunter Jaya, Arfan umur 6 tahun homeschooling, Ardian umur 9 tahun kelas 3 dari SDN Sumur Batu 06, dan Kharis umur 10 tahun kelas 3 dari SDN 04.



Gambar 3. 3 *Focus Group Discussion* dengan Anak-Anak

Dari 5 anak, 1 merasa percaya diri bisa mengikat tali sepatu, 3 merasa lumayan bisa, 1 yaitu Arfan belum bisa dan belum belajar mengikat tali sepatu. Mereka yang sudah diajari mengikat tali sepatu berkata diajarkan orang tua. 3 dari mereka menjawab kebingungan pas pertama kali belajar ikat tali sepatu, terutama di bagian mengikat pita lingkaran. Mereka yang sudah belajar mengikat tali sepatu mulai belajar pada kelas 1-3 SD. Mereka tidak mempelajari ikat tali sepatu di sekolah, namun semuanya menjawab bahwa sekolah mereka mewajibkan menggunakan sepatu bertali. Ketika ditanya berapa lama belajarnya, Ardian, dan Kharis menjawab beberapa hari, Hanson 1 minggu, dan Alfaqih mengaku lama belajarnya yaitu 1 bulan.

Alfaqih mengaku pakai tali sepatu sulit dan ibunya mengajari namun tidak setiap saat karena sibuk bekerja. Ia berkata orang tuanya tidak kesulitan mengajarnya, namun ia yang mengalami kesulitan sendiri. Meskipun demikian Alfaqih serta yang lainnya mengatakan bahwa orang tua mereka dapat mengajari mereka dengan sabar dan perlahan. Ketika mereka telah berhasil untuk pertama kalinya, mereka mengaku bisa mengulanginya dan tidak lupa atau kesulitan lagi.

Di tengah *Focus Group Discussion*, disediakan sepatu bertali dan diminta untuk dilakukan praktik mengikat, beberapa dari mereka memakan waktu dan melakukan sedikit kesalahan, namun dapat menyelesaikan ikatan tali sepatu. Hanson pun mencoba mengajari Arfan yang belum mengerti cara mengikat tali sepatu dengan menjelaskan secara verbal langkahnya, namun Arfan tidak mengerti sama sekali. Ketika Arfan ditanya apakah bila menggunakan ilustrasi atau video dapat mungkin membantunya, ia berkata mungkin membantu. Ketika ditanya bagaimana cara membantu mengajari mereka cara mengikat tali sepatu, mereka menjawab demonstrasi dapat sangat membantu menjelaskan tahapan-tahapan yang kurang dimengerti.

Mengenai keamanan dan tali sepatu, Alfaqih menjawab pernah hampir terjatuh karena dulu tidak bisa mengikat tali sepatu lepas, dan Kharis menceritakan temannya ada yang sering jatuh karena sepatu tidak bisa dia ikat sendiri dan ia malah menyelipkan tali ke dalam sepatunya.

Mengenai konsumsi media, anak-anak tersebut menjawab media yang sering mereka gunakan adalah buku, game, dan YouTube. Mereka juga sering menggunakan media digital untuk belajar dan bermain.

Tentang kemandirian, mereka mengatakan bahwa mereka merasa lebih mandiri setelah bisa mengikat tali sepatunya sendiri, Alfaqih menjawab karena bisa sendiri tanpa bantuan orang lain. Mereka merasa malu bila di kelas sepatu mereka diikatkan teman atau guru, Hanson menceritakan ada temannya yang selalu minta dia ikatkan talinya. Khairis juga menceritakan ada temannya yang asal ikat hingga ikat mati tidak bisa dilepas. Mengenai teman-teman mereka yang belum bisa ikat tali sepatu, mereka menjawab karena masih diikatkan orang tuanya.

2) *Focus Group Discussion* 2 Keluarga

Penulis melakukan *focus group discussion* bersama dengan 2 keluarga dengan 2 orang ibu dan anak-anak mereka yaitu Ima, seorang ibu rumah tangga berusia 43 tahun dengan anaknya Fira berusia 10 tahun kelas 6 SD dan Alma yang berusia 7 tahun duduk di kelas 1 SD, dan adik dari Ima yaitu Ade seorang ibu rumah tangga sekaligus pengusaha berusia 30 tahun dengan anaknya Reifan berusia 11 tahun kelas 5 SD



Gambar 3. 4 *Focus Group Discussion*

Dari ketiga anak tersebut, mereka semua sudah bisa mengikat tali sepatunya sendiri. Fira belajar ketika kelas 3 SD, Reifan pada kelas 1 SD, dan Alma baru saja bisa mengikat tali sepatu semasuknya ke bangku SD. Alma dan Fira mengatakan mereka dapat mempelajari ikat tali sepatu dalam waktu beberapa hari, sedangkan Reifan mengalami kesulitan dan memakan waktu 1 bulan untuk belajar mengikat tali sepatu. Penulis melakukan *focus group discussion* bersama dengan 2 keluarga dengan 2 orang ibu dan anak-anak mereka yaitu Ima, seorang ibu rumah tangga berusia 43 tahun dengan anaknya Fira berusia 10 tahun kelas 6 SD dan Alma yang berusia 7 tahun duduk di kelas 1 SD, dan adik dari Ima yaitu Ade seorang ibu rumah tangga sekaligus pengusaha berusia 30 tahun dengan anaknya Reifan berusia 11 tahun kelas 5 SD. Dari ketiga anak tersebut, mereka semua sudah bisa mengikat tali sepatunya sendiri. Fira belajar ketika kelas 3 SD, Reifan pada kelas 1 SD, dan Alma baru saja bisa mengikat

tali sepatu semasuknya ke bangku SD. Alma dan Fira mengatakan mereka dapat mempelajari ikat tali sepatu dalam waktu beberapa hari, sedangkan Reifan mengalami kesulitan dan memakan waktu 1 bulan untuk belajar mengikat tali sepatu.

Menurut mereka kesulitan yang dihadapi ketika mengikat tali sepatu adalah bagian menggabungkan kedua tali kiri dan kanan, tetap memegang pita di kiri dan kanan tanpa terlepas, serta menggabungkan keduanya menjadi ikatan pita yang rapi. Ibunya Ima dan Ade pun menjelaskan sudah melatih mereka dengan cara dicontohkan, dipraktikkan, dan dipegangi tangannya diarahkan. Ade menjelaskan alasan membeli sepatu tali karena sekolah mewajibkan, namun sekarang sudah diperbolehkan menggunakan sepatu tempel Reifan pun lebih senang mengenakan itu. Ima menjelaskan penting untuk anak belajar ikat tali sepatu untuk melatih kemandirian anak dan menjaga keamanan anak.

Ade juga menambahkan dengan belajar mengenakan tali sepatu anak dapat melatih kesabaran. Reifan menceritakan ketika ia dulu belajar menggunakan tali sepatu, ia mudah tidak sabaran dan frustrasi karena kesulitan dan tidak bisa mengikatkan simpul pita. Menurut Ima, anak perempuan lebih cepat belajar mengikat tali sepatu dibanding anak laki-laki karena faktor emosional.

Ketika kesulitan mengikat tali sepatu, Reifan dan ibunya Ade mengatakan pernah menggunakan YouTube untuk membantu mempelajari tahapnya. Meskipun membantu menghafalkan langkahnya namun tangan Reifan masih belum bisa mengikuti. Ketika ditanya apakah bisa mengikat lagi ketika ikatan tali putus, anak-anak mengatakan bisa, namun masih sering menyelipkan tali ke sepatu saja dan mengikatnya besok pagi. Ibu mereka berpendapat bahwa hal itu dapat membahayakan.

3.1.1.4 Kesimpulan *Focus Group Discussion*

Dari *Focus Group Discussion* tersebut didapatkan wawasan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh anak dan orang tua dalam proses belajar-mengajar ikat tali sepatu. Motivasi anak dan orang tua dalam belajar-mengajar tali sepatu beragam, dimulai dari kewajiban, kebutuhan, hingga keinginan. Ditemukan anak-anak mulai mempelajari ikat tali sepatu ketika SD dan didampingi orang tuanya yang pada umumnya menggunakan demonstrasi dan praktik langsung oleh orang tua. Namun tidak semua anak dapat belajar dengan cepat. Kendala yang umum dialami oleh anak-anak adalah bagian mengikatkan kedua tali kiri dan kanan serta membuat simpul pita dalam tali sepatu. Anak-anak juga dapat mengalami frustrasi dan kehilangan kesabaran ketika terus menerus gagal mengikat tali sepatu.

Hal tersebut membuat peran orang tua sebagai pengajar vital dalam membimbing anak tidak hanya secara teknik maupun secara emosional. Meskipun beberapa anak dan orang tua mengalami kesulitan dalam mengikat tali sepatu, orang tua dan anak mengetahui pentingnya belajar ikat tali sepatu, terutama untuk keamanan, kemandirian, dan kepercayaan diri. Penggunaan alat bantu yang umum dilakukan orang tua adalah video YouTube dan juga ilustrasi, hal tersebut dapat memberikan anak informasi mengenai tahapan ara ikat tali sepatu namun belum tentu efektif bagi semua anak. Apabila anak kesulitan mengikat tali sepatu, anak dapat menciptakan alternatif yang tidak aman seperti menyelipkan tali ke dalam sepatu.

3.1.1.5 Studi Referensi

Studi referensi dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari metode penyampaian pesan, visual, dan interaktivitas yang dilakukan oleh media tersebut agar penulis dapat mengenali kelebihan dan kekurangan dari media-media tersebut.

1) *The Cook in the Book*

The Cook in a Book adalah buku interaktif anak yang dibuat oleh Lotta Nieminen pada tahun 2018.



Gambar 3. 5 *Cook in the Book: Tacos*
Sumber: Nieminen (2017)

Buku ini adalah buku interaktif berupa buku resep untuk anak-anak yang bertujuan untuk mengajarkan anak-anak tahap-tahap dalam membuat makanan dan membangun minat anak untuk belajar memasak.

Tabel 3. 1 Analisis *Cook in the Book*

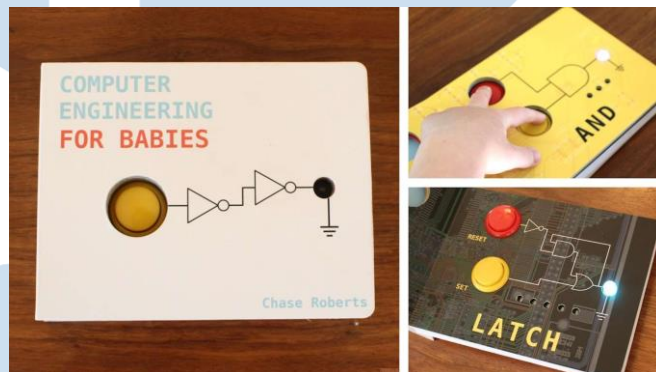
<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none">• Interaktivitas yang dapat menghibur dan mendidik anak dengan fitur interaktif.• Ragam interaktivitas yang beragam dan unik dalam setiap halamannya.
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none">• Satu buku memiliki konten untuk satu menu.
<i>Opportunity</i>	<ul style="list-style-type: none">• Gaya visual kontemporer yang unik dan dapat menarik perhatian anak-anak.• Menghibur dan dapat meningkatkan minat anak untuk belajar memasak.
<i>Threat</i>	<ul style="list-style-type: none">• Harga buku interaktif mahal.

- | | |
|--|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Dapat memberikan anak balita impresi kertas bisa dimakan, bahaya tersedak |
|--|---|

Buku ini menampilkan visual yang simpel, kontemporer dan berwarna-warni yang dapat menarik perhatian mata anak-anak. Interaktivitas dalam buku ini meliputi *pull-tab*, roda, dan juga potongan yang bisa diambil dapat mencontohkan anak aktivitas-aktivitas yang dilakukan ketika memasak. Dengan format buku resep memasak ini akan secara runtut mengajarkan anak cara memasak makanan.

2) *Computer Engineering for Babies*

Computer Engineering for Babies adalah buku interaktif karangan Chase Roberts pada tahun 2022.



Gambar 3. 6 *Computer Engineering for Babies*
Sumber: Roberts (2021)

Buku ini berfungsi untuk mengajarkan anak-anak dasar dari programming. Buku ini menggunakan visual minimalis berupa garis dan wujud yang sederhana namun jelas.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 3. 2 Analisis SWOT *Computer Programming for Babies*

<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat <i>user friendly</i> dengan visual dan interaktivitas minimalis yang sangat jelas. • Dapat secara efektif menjelaskan topik kompleks dengan hanya menggunakan tombol, tulisan dan visual yang minim.
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya 6 halaman, konten minim.
<i>Opportunity</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah menemukan formula sebagai media informasi yang sangat efektif, dapat menambah konten. • Komponen sederhana tahan lama.
<i>Threat</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Harga dan produksi mahal.

Buku ini berfungsi untuk mengajarkan anak-anak dasar dari programming. Buku ini menggunakan visual minimalis berupa garis dan wujud yang sederhana namun jelas. Buku ini menjelaskan fungsi-fungsi dasar programming seperti *WIRE*, *NOT*, *AND*, *XOR*, dan *LATCH* secara runtut dan instruksional, dan bertujuan untuk dapat dimengerti oleh siapa pun termasuk anak-anak.

3.1.1.6 Studi Eksisting

Studi eksisting dilakukan dengan meneliti media lain yang melakukan pembahasan mengenai topik yang akan dibahas yaitu permasalahan yang dihadapi oleh anak dan orang tua dalam proses belajar-mengajar ikat tali sepatu

1) Ian's Shoelace Site (Fiegggen.com)

Ian's Shoelace adalah situs yang didirikan oleh Ian Fiegggen, seorang penulis dan ahli dalam ikat tali sepatu.



Gambar 3. 7 Ian's Shoelace Site
Sumber: Fiegggen (2024)

Ian's Shoelace telah berdiri sejak tahun 2001 dan mengklaim sebagai situs nomor 1 dalam bidang belajar mengikat tali sepatu.

Tabel 3. 3 Analisis SWOT Ian's Shoelace Site

<p><i>Strength</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki informasi yang sangat lengkap mengenai ikat tali sepatu dan teknik belajarnya serta metode mengikatnya • Memiliki variasi teknik dengan berbagai tingkatan kesulitan • Menyampaikan metode ikat tali sepatu dengan ilustrasi yang jelas dan runtut, dengan beberapa petunjuk menggunakan animasi yang membantu menjelaskan gerakan
<p><i>Weakness</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • kelemahan di bagian <i>user interface</i> dengan informasi yang berantakan diluar ilustrasi petunjuk ikat tali sepatu, visual <i>website</i> tidak konsisten dan berantakan.

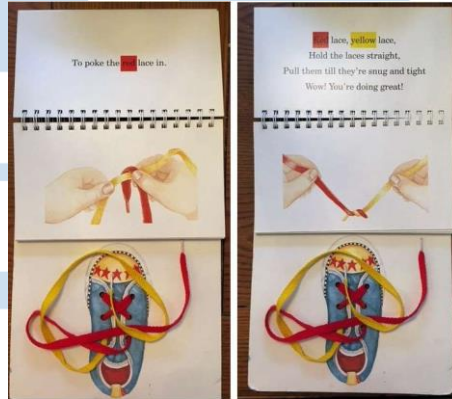
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Website</i> sangat terlihat <i>outdated</i> dan sangat terlihat sebagai produk dari zamannya. • Berupa <i>website</i> digital, tidak bersifat taktil/menggunakan kemampuan motorik pengguna.
<i>Opportunity</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan <i>website</i> dengan topik tali sepatu dengan <i>traffic</i> tertinggi/ popular • Tidak banyak kompetitor, Ian Fieggen memiliki <i>brand recognition</i> yang kuat sebagai “<i>Professor Shoelace</i>”.
<i>Threat</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Media menggunakan internet versi lampau, <i>framework website</i> usang.

Sebagai situs dengan *searchability* topik ikat tali sepatu terpopuler, Ian’s Shoelace telah menjadi panduan mengikat tali sepatu paling populer di internet selama 23 tahun. Ian’s Shoelace menyediakan berbagai informasi mengenai ikat tali sepatu, mulai dari teknik ikat tali sepatu yang beragam dan bervariasi hingga informasi mengenai tali sepatu, seperti sejarah, bahan, dan jenis-jenisnya. Situs yang sangat informatif ini telah dibahas oleh berbagai media dan tabloid daring.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2) *Red Lace Yellow Lace*

Red Lace Yellow Lace adalah *board book* karya Judith Herbst yang dirilis pada tahun 1996.



Gambar 3. 8 *Red Lace Yellow Lace*
Sumber: Herbst (1996)

Buku ini merupakan *lacing shoe* dengan petunjuk dan ilustrasi foto yang mengajarkan anak cara mengikat tali sepatu tahap demi tahap secara runtut.

Tabel 3. 4 Analisis SWOT *Red Lace Yellow Lace*

<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none">• Menggunakan lacing shoes yang dapat mengembangkan kemampuan motorik anak dan mengajari anak cara mengikat tali sepatu secara aktual• Kejelasan visual tinggi dan dapat mudah dimengerti anak-anak
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none">• Hanya mengajarkan teknik paling dasar ikat tali sepatu yaitu teknik kuping kelinci• Visual terlihat tertinggal zaman, tidak menua dengan baik

<i>Opportunity</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Copywriting</i> menggunakan bahasa yang mendukung dapat mendorong anak untuk berusaha • Menggunakan komponen sederhana, bahan produksi tidak mahal
<i>Threat</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak bisa kesulitan memperbaiki tali sepatu apabila melakukan kesalahan, dapat tersangkut • Buku dapat terasa seperti tugas dan tidak memotivasi anak untuk belajar

Dengan menyertakan *lacing shoe*, buku ini mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halusya sekaligus mengajari anak menjadi alat ajar untuk bisa mengikat tali sepatu.

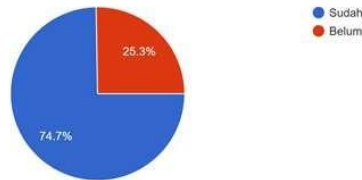
3.1.2 Metode Kuantitatif

Pengumpulan data melalui metode kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang melibatkan target audiens berupa orang tua untuk mengumpulkan data meliputi kemampuan ikat tali sepatu anak, kendala yang dihadapi, serta persepsi anak dan orang tua tentang proses belajar tali sepatu.

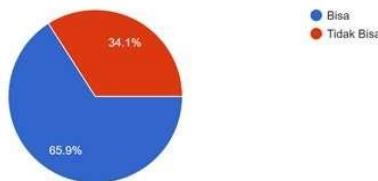
3.1.1.1 Kuesioner pada Orang Tua

Dilakukan kuesioner dengan target responden orang tua dengan anak usia TK-SD yang mendapatkan 91 responden. Responden berupa ayah dan ibu dari usia 20-40 tahun, tinggal di Indonesia dengan mayoritas responden dari Jabodetabek, tingkat pendidikan mayoritas S1 dan SMA, dengan SES B-A dengan anak berusia 5-12 tahun. Survei ini berisikan pertanyaan mengenai hal seputar kemampuan ikat tali sepatu anak, mulai dari bisa tidaknya anak mengikat tali sepatu, kesulitan yang dihadapi oleh orang tua

Apakah anda sudah mengajarkan anak anda cara mengikat tali sepatu ?
91 responses



Apakah anak anda bisa mengikat tali sepatunya sendiri ?
91 responses

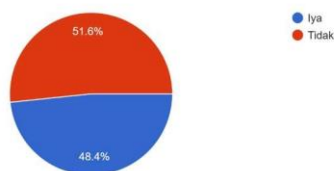


Gambar 3. 9 Hasil Kuesioner

dan anak ketika mempelajarinya, ekpektasi orang tua, serta persepsi pentingnya belajar ikat tali sepatu.

Dari hasil survei, ditemukan bahwa 3/4 orang tua sudah mengajarkan anak untuk mengikat tali sepatunya sendiri, menandakan bahwa ikat tali sepatu adalah hal yang masih dianggap penting untuk orang tua ajarkan. Meskipun demikian, ditemukan juga masih banyak anak yang tidak bisa mengikat tali sepatu, yaitu sebanyak 35% yaitu lebih dari sepertiga anak dari keseluruhan responden. Dapat disimpulkan bahwa banyak anak yang masih belum bisa mengikat tali sepatunya secara mandiri meskipun sudah diajarkan.

Apakah anda masih mengikatkan tali sepatu anak ?
91 responses



Gambar 3. 10 Hasil Kuesioner

Lalu ditemukan juga bahwa 44 orang tua atau 48% dari responden masih mengikatkan tali sepatu anak, meskipun

sebelumnya ditemukan hanya 31 anak yang masih tidak bisa mengikat tali sepatu. Dapat disimpulkan bahwa 13 anak masih membutuhkan bantuan orang tua untuk dapat mengikat tali sepatu secara cepat ataupun kuat meskipun sudah bisa mengikat tali sepatunya sendiri.

Mengenai ekspektasi orang tua mengenai kapan anak harus bisa mengikat tali sepatunya sendiri, kebanyakan orang tua menjawab pada umur 6-7 tahun atau ketika masuk sekolah dasar, dengan jawaban umum kedua yaitu 12 tahun, serta jawaban tertua 13 tahun, atau sebelum masuk SMP. Respons tersebut selaras dengan waktu para orang tua tersebut mengajari anak cara mengikat tali sepatu yaitu dengan mayoritas jawaban pada umur 6 tahun atau pada tingkat TK menjelang SD, dengan jawaban tertua pada usia 9 tahun.



Gambar 3. 11 Hasil Kuesioner

Dari responden yang sudah mencoba mengajari anaknya cara mengikat tali sepatu, sebanyak 39 dari 77 yaitu lebih dari 50% orang tua mengaku anaknya mengalami kesulitan ketika belajar ikat tali sepatu. Kemudian berdasarkan respons pada kuesioner, banyak juga orang tua yang mengalami kesulitan ketika mengajari anak cara mengikat tali sepatu. Sebanyak 32 orang tua dari 72 yaitu sebanyak 43% yang mencoba mengajari merasa kesulitan ketika mengajari anak mengikat tali sepatu.

Ketika ditanyakan hal yang membuat anaknya sulit belajar mengikat tali sepatu, muncul berbagai jawaban. Jawaban yang paling sering muncul adalah anak bingung cara mengikat tali sepatu, terutama dalam mengikuti langkah dan tahapan. Menurut responden, tahapan yang paling sering menyulitkan anak adalah tahapan ikat simpul pita atau menali. Kesalahan yang umum anak lakukan berdasarkan jawaban para responden adalah tidak bisa menyamakan tali, ikatan tidak bisa simetris, tali longgar/terlalu panjang, dan tali terlilit.

Jawaban terbanyak lainnya adalah berasal dari perilaku anak yang menyebabkan anak kesulitan mengikat tali sepatu. Banyak anak yang merasa malas dan enggan untuk belajar mengikat tali sepatu, tidak konsentrasi, kurang sabar, mudah frustrasi, dan mudah menyerah. Terdapat juga jawaban yang mengatakan anak tidak mau latihan, mudah bosan, dan malas karena menganggap ikat tali sepatu rumit dan membingungkan. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka kesulitan menemukan metode ajar yang tepat, tidak tahu langkah untuk mengajarkan, dan metode yang mereka gunakan untuk mengajarkan anak dianggap rumit. Beberapa alasan lainnya yang disampaikan responden mengapa anak kesulitan belajar ikat tali sepatu adalah karena anak sudah kebiasaan menggunakan sepatu tanpa tali, meliputi kemampuan fisik anak seperti kemampuan koordinasi dan motorik anak belum sempurna, kurang latihan, serta terdapat beberapa orang tua yang masih tidak tahu mengapa anaknya kesulitan mengikat tali sepatu

Mengenai waktu ajar anak mengikat tali sepatu, mayoritas responden yaitu 17 orang menjawab selama satu minggu hingga anak bisa mengikat tali sepatunya sendiri dengan rata-rata jawaban lainnya adalah dalam kisaran waktu 3 hari hingga 2 minggu. Jawaban umum lainnya adalah sekitar 1 bulan dengan responden 13 orang, serta beberapa kisaran beberapa bulan mulai dari 3 bulan

hingga 10 bulan, dengan rata-rata lebih dari 6 bulan. Lalu untuk jawaban terlama terdapat responden yang menjawab selama 2 tahun.



Gambar 3. 12 Hasil Kuesioner

Mengenai keamanan anak dan tali sepatu, masih banyak terjadi kasus anak terjatuh/terluka pada anak responden karena ikatan tali sepatu yang longgar atau dibiarkan tidak terikat. Sebanyak 30 responden melaporkan bahwa anaknya pernah terjatuh/terluka akibat ikatan tali sepatu yang kurang baik, dan 7 responden mengatakan anaknya sering mengalami hal yang membahayakan tersebut.

3.1.1.2 Kesimpulan Kuesioner

Dari kuesioner yang sudah dilakukan mengenai topik belajar ikat tali sepatu, ditemukan berbagai wawasan mengenai belajar ikat tali sepatu, mulai dari tingkat kemampuan, kendala pada anak dan orang tua, hingga persepsi anak dan orang tua pada kegiatan belajar ikat tali sepatu anak. Ditemukan berbagai kendala meliputi ikat tali sepatu yang dihadapi oleh anak dan orang tua. Masih banyak anak yang belum bisa mengikat tali sepatu pada usia yang diharapkan oleh orang tua untuk bisa mengikat tali sepatu.

Banyak anak yang tidak menyenangi kegiatan belajar ikat tali sepatu karena dianggap rumit, dan banyak orang tua yang kesulitan mengajari anaknya karena anaknya mudah frustrasi serta tidak menemukan metode ajar yang baik. Meskipun sering kali dianggap menyusahkan, berdasarkan tingkat ajar serta masih banyak orang tua yang mengikatkan tali sepatu anak untuk keamanan anak, orang tua

masih menganggap ikat tali sepatu sebagai kemampuan penting yang dapat dipelajari anaknya.

3.2 Metodologi Perancangan

Proses perancangan akan dilaksanakan menggunakan metodologi *Human Centered Design* oleh IDEO. *Human Centered Design* (HCD) adalah proses perancangan yang disusun oleh IDEO untuk mencanangkan suatu solusi desain untuk suatu permasalahan terutama untuk permasalahan di bidang sosial. Dalam pelaksanaannya, HCD mendorong desainer untuk memahami permasalahan yang dihadapi dengan berempati dengan pihak yang membutuhkan solusi tersebut (IDEO, 2015). Dengan memahami target audiens dengan baik, diharapkan desainer akan mampu memberikan solusi yang tepat.

Proses perancangan pada Human Centered Design terdiri dari 3 tahapan, yaitu *inspiration*, *ideation*, dan *implementation*. Berikut adalah tahapan yang akan digunakan pada perancangan.

3.2.1 Inspiration

Proses Tahap pertama pada metodologi *Human Centered Design* berupa pengumpulan data secara mendalam untuk memahami kebutuhan, motivasi, serta tantangan secara keseluruhan meliputi target perancangan. Untuk mendapatkan data tersebut dilakukan pengumpulan data langsung dari target perancangan dan pihak-pihak meliputi topik permasalahan yang dibahas. Tahap *inspiration* memungkinkan perancang untuk berempati dengan pengguna, menggali ide-ide baru, dan memastikan solusi yang dihasilkan tepat pada permasalahan dan target perancangan. Metode yang dilakukan pada tahap *inspiration* berupa *frame your design challenge*, *interview*, *focus group discussion*, *secondary research*, *define audience*, dan *persona*.

3.2.2 Ideation

Tahapan kedua pada metodologi *Human Centered Design* yang memiliki fokus utama pada pemunculan solusi berupa eksplorasi ide kreatif berdasarkan data-data yang dikumpulkan dari tahap *inspiration*. Informasi

dari tahap *inspiration* akan dianalisis dan dikembangkan menjadi berbagai ide yang kemudian akan dijadikan sebuah konsep konkrit sebagai bakal solusi. Metode perancangan yang akan dilakukan pada tahap ini berupa *create insight statement, brainstorming, get visual, storyboarding, dan rapid prototyping*.

3.2.3 **Implementation**

Tahap terakhir pada *Human Centered Design* berupa pewujudan dan pengujian konsep dan ide perancangan yang dihasilkan pada tahap *ideation*. Perancangan akan diuji langsung dengan target perancangan untuk mendapatkan timbal balik nyata yang akan menjadi basis perkembangan perancangan lebih lanjut untuk penyempurnaan perancangan. Metode yang akan digunakan pada tahap ini adalah *live prototyping, secondary media, get feedback, dan keep iterating*.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA